

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Boys' love merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan genre cerita yang secara khusus mengangkat tema romantis dan erotis antar sesama laki-laki (McLelland & Welker, 2015). Lin (2022) menjelaskan bahwa cerita *boys' love* menampilkan dinamika yang terjadi dalam hubungan antar laki-laki serta berbagai emosi yang dirasakan oleh individu yang terlibat di dalamnya. Genre *boys' love* bercerita mengenai masalah dan kesulitan yang dialami oleh tokoh laki-laki sehubungan dengan orientasi seksual yang berbeda, masa lalu yang buruk, serta proses pengakuan pada keluarga dan teman (Zsila & Demetrovics, 2017).

Jenis cerita *boys' love* dapat ditemui dalam bentuk konten audio visual (animasi, drama, *film*) ataupun dalam bentuk karya tulisan (komik, novel, cerita watsapp dan sebagainya) (Avianti & Yunanto, 2023). Zsila dan Demetrovics (2017) juga menjelaskan bahwa tema *boys' love* dapat ditemukan pada konten-konten seperti *fan fiction*, *film*, drama, serial TV, dan *video game*. Adanya kemajuan internet membuat jenis cerita *boys' love* dapat diakses dengan mudah oleh penggemar dari berbagai negara (Zhang, 2016).

Cerita dengan tema *boys' love* cukup populer di kawasan Asia Timur (Jerome dkk., 2022). Berawal dari komik Jepang sekitar tahun 1970-an (Kwon, 2021) cerita *boys' love* kemudian menyebar ke negara lain seperti Taiwan, China,

Korea (Zhou dkk., 2018) dan Thailand (Chan, 2021). Di Indonesia, cerita *boys' love* diperkirakan mulai berkembang sejak tahun 2008 (Ani, 2018).

Perkembangan cerita *boys' love* di Indonesia dapat dilihat dari banyaknya konten cerita *boys' love* berbahasa Indonesia. Saat ini, tontonan *boys' love* yang kebanyakan berasal dari negara luar dapat dengan mudah diakses melalui *platform* tontonan *online* dan telah dilengkapi dengan terjemahan bahasa Indonesia. Selain itu, juga telah banyak cerita *boys' love* yang berasal dari luar negeri yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia (Adani & Ambarini, 2018). Berdasarkan data dari *platform* cerita watsapp, diketahui hingga Agustus 2023 terdapat setidaknya 1,73 ribu cerita berbahasa Indonesia yang menggunakan tagar *boyslove* dengan jumlah pembaca mencapai jutaan (Watsapp, 2023).

Bentuk perilaku menggemari *boys' love* yang dilakukan oleh penggemar tidak hanya sekedar mengakses cerita atau tayangan *boys' love*, melainkan juga mencari informasi seputar *boys' love*. Penggemar *boys' love* biasanya saling berbagi informasi seputar *boys' love* dengan bergabung ke dalam grup khusus di media sosial seperti Instagram, Facebook, WhatsApp, Telegram, dan Line (Hidayati & Hidayat, 2021). Individu juga memanfaatkan media sosial untuk mengikuti akun aktor-aktor *boys' love* atau akun *fanbase* yang secara khusus mendukung pasangan *boys' love*. Hasil wawancara dengan salah satu penggemar *boys' love* pada 20 Juni 2023 menunjukkan bahwa selain secara aktif membaca cerita-cerita *boys' love*, individu juga mengikuti akun-akun media sosial *fanbase* untuk pasangan *boys' love* yang disukai.

kalau untuk baca AU/Watsapp/fanfiction itu lebih hm gak menentu sih, mungkin 3 sampai 4 kali seminggu, tapi kalau nonton udah enggak

sekarang, terus kalau nge-follow akun-akun gitu ada sih ta, kayak akun-akun si aktornya gitu kan terus fanbase-fanbase nya di Instagram sama di Twitter. (C, komunikasi personal, 20 Juni 2023)

Cerita *boys' love* diketahui lebih banyak menarik minat perempuan (Madill, 2020) lebih khusus perempuan heteroseksual (Nozawa, 2023). Di Indonesia, mayoritas penggemar cerita *boys' love* adalah perempuan berusia 19 hingga 30 tahun (Dewi, 2012). Ketertarikan perempuan terhadap cerita *boys' love* dikarenakan penggambaran karakter dalam cerita *boys' love* yang cenderung menampilkan tokoh laki-laki yang sesuai dengan standar yang diinginkan perempuan yakni memiliki penampilan menarik serta sikap yang lembut (Ni, 2021). Zsila dkk. (2018) juga menjelaskan bahwa alasan perempuan lebih menyukai jenis cerita *boys' love* adalah karena cerita *boys' love* dinilai lebih menghibur, menginspirasi dan lebih sesuai dengan selera perempuan. Hasil wawancara dengan salah satu penggemar perempuan untuk cerita *boys' love* pada 25 Juli 2023 juga menunjukkan bahwa cerita *boys' love* dianggap lebih menarik karena beberapa alasan seperti penggambaran karakter yang menggemaskan serta alur cerita yang tidak membosankan.

Hm, karena apa ya.. mungkin karena lucu, artisnya lucu, karakter dalam ceritanya lucu juga, tambah alurnya lucu, soalnya ceritanya itu kan dibuat dengan alur beda-beda, karakter beda-beda, jadi gak bosan juga nonton atau bacanya. (C, komunikasi personal, 25 Juli 2023)

Perempuan Indonesia yang menyukai jenis cerita *boys' love* akan mengalami suatu dilema moral. Hal ini disebabkan karena perilaku menggemari *boys' love* bertentangan dengan nilai moral yang ada di Indonesia. Sebagai negara yang menjunjung tinggi agama dan prinsip heteronormativitas, isu homoseksual dianggap sebagai suatu hal yang menyimpang (Hidayati & Hidayat, 2021).

Masyarakat Indonesia cenderung memiliki penilaian yang negatif terhadap perilaku homoseksual (Habibah dkk., 2021) serta tindakan menggemari cerita dengan tema homoseksual (Permata & Zulfiningrum, 2022).

Nilai moral dari lingkungan dan orang-orang terdekat merupakan salah satu sumber pembentukan nilai moral pribadi individu (Bandura, 2016). Penggemar *boys' love* yang terpapar dengan nilai dari lingkungan dan budaya Indonesia akan belajar bahwa homoseksual merupakan suatu hal yang tabu, melanggar aturan agama, nilai sosial dan norma masyarakat (Sianturi & Junaidi, 2021). Penggemar *boys' love* juga memiliki keyakinan bahwa tindakan menggemari konten homoseksual adalah perbuatan yang tidak baik. Hal ini tergambar dari hasil wawancara dengan salah seorang penggemar *boys' love* pada 25 Juli 2023.

Kalau untuk keyakinan pribadi tentang homoseksual tu menurut C, hm C tau itu salah si, kayak itu tu gak memenuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat kan, ya pokoknya C tau itu salah gitu loh, gak sesuai dengan norma dan gak lazim juga... dan hm sebenarnya kalau menurut C terlepas dari apapun alasan orang menonton tayangan homoseksual, BL atau GL itu menurut C salah sih... (C, komunikasi personal, 25 Juli 2023).

Keyakinan individu bahwa menggemari cerita *boys' love* sebagai suatu hal yang salah pada kenyataannya tidak membuat individu berhenti dari tindakan tersebut. Shalvi dkk. (2015) menjelaskan bahwa suatu penilaian moral tidak selalu sejalan dengan perilaku yang ditampilkan. Adanya ketidaksesuaian antara penilaian moral dengan perilaku yang ditampilkan maka akan menyebabkan ketidaknyamanan psikologis dikarenakan adanya *self-sanction* (penghukuman terhadap diri sendiri) berupa penyesalan, kritik terhadap diri sendiri, perasaan bersalah serta upaya restitusi (perbaikan) (Bandura, 2016). Leach (2017) juga

menjelaskan bahwa kegagalan untuk memenuhi standar moral yang diyakini akan mendorong munculnya perasaan negatif seperti rasa malu (*shame*) dan bersalah.

Individu dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan perasaan tidak nyaman ketika melakukan suatu kesalahan melalui suatu mekanisme yang dikenal dengan *moral disengagement*. *Moral disengagement* merupakan suatu proses dimana individu melakukan konstruksi ulang cara berpikir untuk melepaskan diri dari nilai moral yang diyakini sehingga dapat terbebas dari ketidaknyamanan psikologis ketika melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai moral tersebut (Newman, 2019; Concha-Salgado dkk., 2022). Mekanisme *moral disengagement* memungkinkan individu untuk terlibat tindakan tidak bermoral tanpa merasakan distress ataupun rasa bersalah (Bandura dkk., 2000; Bandura, 2016).

Perasaan negatif seperti rasa bersalah memiliki peran untuk mengontrol individu agar tidak melakukan perilaku buruk (Stanger dkk., 2013). Perasaan bersalah yang berkurang melalui mekanisme *moral disengagement* dapat membuat keterlibatan individu dalam perilaku buruk semakin meningkat (Detert dkk., 2008). Hal ini yang menyebabkan *moral disengagement* seringkali ditemukan sebagai mediator dari suatu tindakan yang tidak baik (Moore, 2015) seperti pembulian, mencontek, berkelahi, penggunaan obat-obatan, perilaku antisosial dan sebagainya (Kavussanu dkk., 2015). Pada penggemar *boys' love*, adanya *moral disengagement* dapat membuat individu tetap melakukan tindakan menggemari cerita *boys' love* meskipun individu meyakini bahwa perilaku tersebut sebagai suatu hal yang salah.

Moore (2015) menjelaskan bahwa *moral disengagement* merupakan seperangkat mekanisme kognitif dimana individu berusaha memisahkan suatu perilaku dari penilaian moral yang seharusnya. Oleh karena itu, adanya proses *moral disengagement* memungkinkan individu penggemar *boys' love* untuk membuat alasan-alasan pembenaran untuk melepaskan diri dari nilai moral yang telah ada sebelumnya. Alasan pembenaran ini dapat terjadi dalam dua sudut pandang yaitu membenarkan suatu perilaku salah (*reconstruing morality*) atau membela diri sebagai pelaku kesalahan (*reconstruing agency*) (Schaefer dan Bouwmeester, 2021). Pembenaran terkait perilaku menggemari *boys' love* dapat dilihat dari hasil wawancara awal dengan salah seorang penggemar *boys' love* pada 20 Agustus 2023.

Untuk orang-orang yang udah bisa menilai mana yang baik mana yang buruk, bisa juga memisahkan kalau misalnya ya ini cuma sekedar interest gitu, janganlah sampai diaplikasikan ke dunia nyata, menurut aku kalau gitu masih dalam standar gak apa-apa. (S, komunikasi personal, 20 Agustus 2023)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa penggemar *boys' love* memiliki alasan pembenaran atau rasionalisasi terhadap tindakan menggemari *boys' love* yang dilakukan. Penelitian terdahulu mengenai dinamika penggemar *boys' love* lebih banyak berfokus mengkaji motif individu menyukai *boys' love* (Azzahra & Esfandari, 2023) serta dampak dari konten *boys' love* terhadap penggemar, seperti orientasi seksual (Yunita, 2022) dan persepsi terhadap homoseksual (Avianti & Yunanto, 2023; Venturini dkk., 2021; Sianturi & Junaidi, 2021). Penelitian ini akan berfokus untuk menggali lebih dalam bentuk strategi *moral disengagement* sehubungan dengan perilaku menggemari *boys' love*. Oleh

karena itu, penelitian ini ingin melihat gambaran strategi *moral disengagement* pada wanita dewasa awal penggemar cerita *boys' love*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran strategi *moral disengagement* pada wanita dewasa awal penggemar cerita *boys' love*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran strategi *moral disengagement* pada wanita dewasa awal penggemar cerita *boys' love*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa sumbangan dan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi Sosial. Secara khusus hasil temuan dari penelitian ini dapat melengkapi penelitian mengenai teori sosial kognitif, terkhusus teori *moral disengagement* pada wanita dewasa awal yang menggemari konten *boys' love*. Lebih lanjut, data hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan, sarana penunjang serta studi literatur bagi peneliti selanjutnya yang memiliki tema yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi:

1. Wanita Dewasa Awal Penggemar *Boys' Love*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu individu memahami gambaran strategi *moral disengagement* yang muncul ketika individu melakukan tindakan menggemari cerita *boys' love*.

2. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat pada umumnya mengenai strategi *moral disengagement* pada penggemar cerita *boys' love*.

